



Vol. 3 Issue (3) 2024

Jurnal Pendidikan & Pembelajaran Sekolah Dasar

<https://ojs.unm.ac.id/jppsd/index>

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS IV MELALUI MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL)

Ahmad Syawaluddin^{*1}, Syamsurijal Basri², Nur Indah Sari³

¹Universitas Negeri Makassar, Email: unmsyawal@unm.ac.id

² Universitas Negeri Makassar, Email: rijal@unm.ac.id

³ Universitas Negeri Makassar, Email: nurindahsarii757@gmail.com

nurindahsarii757@gmail.com

Abstrak; Penelitian ini, Penelitian Tindakan Kelas yang bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD Negeri Unggulan Bontomanai pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan tes evaluasi. Hasil observasi siklus I pada aktivitas mengajar guru berada pada kategori cukup (C), aktivitas belajar siswa pada kategori kurang (K) dan tes kemampuan berpikir kritis siswa pada kategori belum tuntas. Pada siklus II hasil observasi aktivitas mengajar guru pada kategori baik (B), aktivitas belajar siswa pada kategori baik (B) dan tes kemampuan berpikir kritis siswa pada kategori tuntas. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan sosial (IPAS) siswa kelas IV SD Negeri Unggulan Bontomanai Kabupaten Gowa.

Kata kunci: “Model Pembelajaran; Problem Based Learning; Kemampuan Berpikir Kritis”.

Abstract; This study, Classroom Action Research aims to describe the application of the Problem Based Learning learning model in improving the critical thinking skills of grade IV students of SD Negeri Unggulan Bontomanai in the subjects of Natural and Social Sciences (IPAS). Data collection techniques used observation and evaluation tests. The results cycle I observations on teacher teaching activities are in the sufficient category (C), student learning activities in less category (K) and student critical thinking ability tests in the incomplete category. Cycle II the results observations of teacher teaching activities in good category (B), student learning activities in good category (B) and tests of students' critical thinking skills in the complete category. Conclusion of the study shows that the application of problem Based Learning model can improve students' critical thinking skills in the subjects of Natural and Social Sciences (IPAS) grade IV students of SD Negeri Unggul Bontomanai, Gowa Regency.

Keywords: “Learning Model; Problem Based Learning; Critical Thinking Skills”.

e-ISSN: 2807-7016

© Universitas Negeri Makassar 2022

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka diberlakukan secara bertahap mulai tahun ajaran 2022/2023 melalui pelaksanaan terbatas, khususnya bagi sekolah yang sudah siap melaksanakannya. Kurikulum Merdeka dilaksanakan secara terbatas untuk Kelas I, II IV dan Kelas V Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtida'iyah (SD/MI). Menurut (Rahayu et al., 2022) “Kurikulum 2013 dirancang agar dapat

menjawab kebutuhan zaman modern, kurikulum 2013 dalam pembelajarannya di kelas, guru dituntut untuk lebih kreatif dalam menyampaikan materi kepada siswanya”. Selain itu, guru juga dituntut untuk lebih menekankan pada proses, bukan pada hasil. (Pebriana & Disman, 2017) Menyatakan tujuan dari hal tersebut adalah agar siswa sebagai sasaran utama perubahan kurikulum ini diharapkan akan mampu menjadi pribadi yang berkarakter. Selain itu Guru sebagai kepanjangan tangan dari pemerintah di sekolah, dalam pembelajarannya sekolah dituntut untuk menerapkan kemampuan berfikir kritis siswa, hal ini terwujud cepat tidak hanya untuk tuntutan pada kinerja guru dalam mengubah metode mengajar, tetapi juga peran dan tanggung jawab pendidik non formal dalam membiasakan anak-anak menerapkan berfikir kritis dalam pembelajaran.

Menurut (Saputri, 2020) berpikir kritis merupakan proses sistematis yang digunakan dalam kegiatan mental seperti pemecahan masalah, pengambilan keputusan, membujuk, menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah. Sedangkan menurut (Safitri & Mediatati, 2021) “Berpikir kritis merupakan kemampuan seseorang dalam menemukan informasi dan pemecahan sebuah masalah dari suatu masalah dengan cara bertanya kepada dirinya sendiri untuk menggali informasi tentang masalah yang sedang di hadapi”. Jadi dapat disimpulkan bahwa *Critical thinking* (berpikir kritis) yaitu kemampuan siswa dalam berpikir kritis berupa bernalar, mengungkapkan, menganalisis dan menyelesaikan masalah. Di era reformasi *critical thinking*, juga digunakan untuk menangkap dan memfilter paham radikal yang dianggap tidak masuk akal.

Kemampuan berpikir kritis biasanya diawali dengan kemampuan seseorang mengkritisi berbagai fenomena yang terjadi di sekitarnya, kemudian menilai dari sudut pandang yang digunakannya. Kemudian ia memposisikan dirinya, dari situasi yang tidak tepat menjadi situasi yang berpihak padanya. Kemampuan berpikir kritis sangat penting bagi siswa dalam melakukan pembelajaran. Pentingnya berpikir kritis bagi setiap siswa agar siswa dapat memecahkan segala permasalahan yang ada di dalam dunia nyata (Nurlaeli, 2022). Membaca menjadi jembatan bagi siswa yang ingin memiliki kemampuan interaktif dan terpadu.

Hasil wawancara dan diskusi bersama guru SD Negeri Unggulan Bontomanai Kabupaten Gowa pada Selasa 15 Agustus 2023 mengenai kemampuan berpikir kritis siswa, diperoleh informasi bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran IPAS masih rendah, ditandai dengan nilai yang diperoleh siswa masih dibawah 75 atau tidak mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang diterapkan yakni 75. Informasi yang diperoleh juga ditemukan bahwa guru telah mengajukan beberapa pertanyaan selama pembelajaran dan membujuk siswa berulang-ulang untuk berani menjawab pertanyaan. Akan tetapi, siswa belum ada yang berinisiatif menjawab pertanyaan guru sehingga masih harus ditunjuk guru ketika menjawab atau menyampaikan pendapatnya. Siswa yang berani bertanya kepada guru selama mengerjakan tugas hanya satu sampai tiga orang saja dan itu pun siswa yang sama. Kemudian siswa belum ada yang sukarela menyampaikan hasil pekerjaannya. Setelah berulang kali dibujuk untuk menyampaikan hasil pekerjaannya, ada satu siswa yang berani. Guru pun menanyakan alasan mengapa siswa tidak berani berpendapat.

Masalah tersebut disebabkan oleh dua faktor yakni faktor guru dan faktor siswa. Dari faktor guru yaitu kurang memahami adanya model-model pembelajaran yang beragam, setelah menyampaikan hasil diskusi belum ada kegiatan tanya jawab antarsiswa, diskusi siswa dikoreksi oleh guru tanpa disertai tanya jawab antar siswa, guru belum memberikan soal evaluasi yang dapat mengasah kemampuan berpikir kritis siswa. Sedangkan faktor siswa belum mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, belum memahami materi yang diajarkan sehingga sulit untuk membuat kesimpulannya sendiri.

Solusi yang sesuai untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yaitu dengan menerapkan model problem based learning. (Syarifudin et al., 2021) menyatakan bahwa model problem based learning (PBL) dapat diterapkan dalam pembelajaran IPA untuk mengatasi masalah kurangnya kemampuan berpikir kritis siswa. Model pembelajaran tersebut cocok digunakan untuk membelajarkan IPA karena dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Pebriana & Disman (2017: 116) bahwa

penggunaan model problem based learning dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu, (Hotimah, 2020) berpendapat bahwa model problem based learning dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Jadi problem based learning adalah seperangkat model mengajar yang menggunakan masalah sebagai fokus untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, materi dan pengetahuan diri.

Siswa diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis sehingga menghasilkan hasil belajar yang meningkat. Hal ini sejalan dengan penelitian (Mareti & Hadiyanti, 2021) yang berjudul “Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPA Siswa” yang dilaksanakan melalui penelitian tindakan kelas menyatakan bahwa (1) model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, ditunjukkan dengan skor rata-rata kemampuan berpikir kritis pada siklus I yaitu 64,18 menjadi 80,38 pada siklus II. (2) model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa dari nilai kondisi awal rata-rata 69,3 meningkat menjadi 76,21 pada siklus I dan meningkat kembali pada siklus II yaitu 82,19. Penelitian lainnya dilakukan oleh (Fahrinisa, 2019) menyatakan bahwa indikator keberhasilan model problem based learning adalah tiga dari lima indikator kemampuan berpikir kritis mencapai persentase minimal 75% dan 70% siswa memiliki kemampuan berpikir kritis dengan kategori baik.

Aktivitas siswa dalam model problem based learning dapat memberikan motivasi siswa karena dilatih untuk berpikir kritis, menganalisis, dan meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Nugraha, Suyitno, & Susilaningsih, 2017: 35). Guru juga berperan penting untuk memotivasi siswa dalam menyelesaikan masalah yang dijadikan topik pembelajaran. Pendapat lain dari (Ariyani & Kristin, 2021) juga mengatakan bahwa problem based learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan keterampilan dalam menerapkan pengetahuan, memecahkan masalah, melatih berpikir tingkat tinggi, dan mengarahkan pembelajaran mandiri. Adapun langkah-langkah penerapan model problem based learning terdiri atas 5 langkah utama yaitu sebagai berikut: 1) Orientasi peserta didik pada masalah, 2) Mengorganisasi untuk belajar, 3) Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil kerja ; 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) atau biasa disebut dengan PTK. Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah penelitian yang berdaur ulang atau bersiklus yang terdiri dari 4 tahapan yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi (Jauhar et al., 2023). Tahapan-tahapan tersebut merupakan rancangan tindakan yang berlangsung pada siklus penelitian dan berulang pada siklus berikutnya. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus atau lebih dengan menggunakan model PBL pada siswa kelas IV SD Negeri Unggulan Bontomanai Kabupaten Gowa.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yakni siklus I dan Siklus II. Setiap siklus dilaksanakan sebanyak dua kali tatap muka menggunakan alokasi waktu 2 jam pelajaran. Sebelum melakukan proses penelitian, hal pertama yang dilakukan adalah melakukan proses persiapan kemudian masuk pada tahap perencanaan dan tindakan pada setiap siklusnya. Teknik yang digunakan dalam memperoleh data yaitu tes, observasi dan dokumentasi (Saputri, 2020):

Subjek dari penelitian ini adalah guru dan seluruh siswa kelas IV SD Negeri Unggulan Bontomanai Kabupaten Gowa yang berjumlah 29 siswa terdiri dari 15 perempuan dan 13 laki-laki pada semester Ganjil Tahun Ajaran 2023/2024. Penelitian ini berlangsung pada bulan Agustus 2023 dalam waktu dua minggu bertempat di SD Negeri Unggulan Bontomanai Kabupaten Gowa.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif deskriptif. Data kualitatif penelitian diperoleh melalui pengamatan. Data kuantitatif berupa nilai hasil belajar siswa setelah diterapkan model problem based learning. Adapun kriteria yang digunakan untuk menentukan keberhasilan proses pembelajaran yaitu mengacu pada tabel berikut:

Tabel 1. Persentase Pencapaian Aktivitas Pembelajaran

Table 1. Learning Activity Achievement Percentage

Taraf keberhasilan <i>Success rates</i>	Kualifikasi <i>Qualification</i>
76% - 100 %	Baik (B) (<i>Good</i>)
60% - 75 %	Cukup (C) (<i>Enough</i>)
0 % 59 %	Kurang (K) (<i>Less</i>)

Sumber : (Fatimah & Kartikasari, 2018) dalam (Djamarah, 2010)

Source : (Fatimah & Kartikasari, 2018) Djamarah, 2010)

Dari aspek hasil kriteria yang digunakan untuk mengungkapkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah sesuai dengan kriteria ketuntasan keterampilan yang ditetapkan dengan capaian nilai minimum 75 oleh minimal 70% siswa di kelas. Kategori ketuntasan dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 2. Ketuntasan Nilai Kemampuan Berpikir Kritis

Table 2. Completeness of the Value of Critical Thinking Skills

Kategori <i>Category</i>	Skala Nilai <i>Value Scale</i>
Tidak Tuntas (<i>Incomplete</i>)	0-74
Tuntas (<i>Complete</i>)	75-100

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini akan mendeskripsikan hasil penelitian yang dilakukan, yakni untuk mengetahui gambaran penerapan model pembelajaran problem based learning dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD Negeri Unggulan Bontomanai Kabupaten Gowa. Penelitian dilakukan dengan prosedur PTK yang terdiri dari empat tahap, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dalam dua siklus pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024 dimulai tanggal 15 Agustus 2023 sampai 30 Agustus 2023. Subjek pada penelitian ini terdiri dari 29 siswa kelas IV dengan komposisi perempuan 15 dan laki-laki 13. Data penelitian diperoleh melalui lembar observasi aktivitas mengajar guru, aktivitas belajar siswa dan tes keterampilan membaca siswa setiap siklus.

Hasil Penelitian Siklus I

1. Perencanaan

Tahap perencanaan ini merupakan persiapan pembelajaran. Peneliti menyusun rencana tindakan bersama guru kelas IV, untuk menyiapkan materi pembelajaran, meninjau ulang RPP yang telah disiapkan sesuai model *PBL*, menyiapkan lembar observasi, menyiapkan bahan ajar yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.

2. Pelaksanaan

Proses pembelajaran dilaksanakan dengan 3 tahap yaitu, kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir yang didalamnya memuat proses pembelajaran bahasa Indonesia dengan menerapkan model *PBL*.

3. Hasil Pengamatan (Observasi)

Berdasarkan data hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus I (pertemuan I dan 2) dengan menerapkan model problem based learning dapat disimpulkan pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil observasi aktivitas mengajar guru siklus I
Table 1. Results of observations of teacher teaching activities cycle I

Siklus Cycle	Jumlah Skor Perolehan Total Earned Score	Skor Maksimal Max Score	Persentase Percentage	Kategori Category
Pertemuan I Meeting I	10	18	55,55%	Kurang (K) (Less)
Pertemuan 2 Meeting 2	13	18	72,22%	Cukup (C) (Enough)
Rata-rata Persentase Avergae Percentage			63,88%	
Kategori Category			Cukup (C) (Enough)	

Sumber: Hasil Analisis Data

Hasil observasi yang dilakukan pada aktivitas mengajar guru pada siklus I pertemuan pertama dan kedua terdapat 6 aspek Skor setiap aspek yaitu 1, 2 dan 3. Jika hasil observasi mendapatkan *checklist* 3 maka nilainya 3, jika mendapat *checklist* 2 bernilai 2 dan jika aspek mendapatkan *checklist* 1 maka nilainya 1. Adapun persentase tingkat keterlaksanaan aktivitas mengajar guru pada siklus I pertemuan pertama yaitu 55,55% dengan kategori kurang (K) dan pada pertemuan kedua mencapai 72,22% dengan kategori cukup (C).

Berdasarkan data hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus I (pertemuan I dan 2) dengan menerapkan model problem based learning dapat disimpulkan pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil observasi aktivitas belajar siswa siklus I
Table 2. Results of observation of student learning activities cycle I

Siklus Cycle	Jumlah Skor Perolehan Total Earned Score	Skor Maksimal Max Score	Persentase Percentage	Kategori Category
Pertemuan I Meeting I	267	522	51,14%	Kurang (K) (Less)
Pertemuan 2 Meeting 2	331	522	63,40%	Cukup (C) (Enough)
Rata-rata Persentase Avergae Percentage			57,27%	
Kategori Category			Kurang (K) (Less)	

Sumber: Hasil Analisis Data

Aktivitas belajar siswa pada siklus I pertemuan pertama dan kedua terdapat 6 aspek. Skor setiap aspek yaitu 1, 2 dan 3. Jika hasil observasi mendapatkan *checklist* 3 maka nilainya 3, jika mendapat *checklist* 2 bernilai 2 dan jika aspek mendapatkan *checklist* 1 maka nilainya 1. Adapun persentase tingkat keterlaksanaan aktivitas belajar siswa pada siklus I pertemuan pertama yaitu 51,14% dengan kategori kurang (K) dan pada pertemuan kedua mencapai 63,40% dengan kategori cukup (C).

Tes dilakukan disetiap akhir siklus dan diperoleh data bahwa siswa yang memperoleh nilai 75-100 dengan kategori tuntas sebanyak 10 siswa dan siswa yang memperoleh nilai 0-74 dengan kategori tidak tuntas sebanyak 19 siswa. Data tes evaluasi belajar siswa siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Data Ketuntasan Tes Evaluasi Siswa pada Mata Pelajaran IPAS Siklus I
Table 3. Data on the Completeness of Student Evaluation Tests in Science Subjects Cycle I

Nilai Value	Kategori Category	Frekuensi Frequency	Persentase Percentage
----------------	----------------------	------------------------	--------------------------

75-	T	10	34,48%
100	TT	19	65,52%
0-74	Jumlah	29	100%

4. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan tindakan penelitian belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Meskipun pada setiap pertemuan mengalami peningkatan namun belum mencapai indikator baik, peneliti sebagai pelaksana tindakan dan siswa sebagai subjek penelitian belum maksimal dalam proses pelaksanaan pembelajaran IPAS khususnya pada kemampuan berpikir kritis. Adapun beberapa hal yang perlu ditingkatkan dalam pelaksanaan pembelajaran baik dari aspek guru dan siswa serta hasil kemampuan berpikir kritis siswa sehingga siklus I belum dapat dikatakan berhasil.

Hasil Penelitian Siklus II

1. Perencanaan

Tahap perencanaan diawali dengan berdiskusi dengan guru kelas mengenai kendala-kendala yang dihadapi pada siklus I dan mencari solusinya. Kemudian, Menyusun kembali rencana tindakan yang akan dilakukan, meninjau ulang RPP yang telah disiapkan, menyiapkan lembar observasi, menyiapkan menyiapkan bahan ajar yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.

2. Pelaksanaan

Proses pembelajaran dilaksanakan dengan 3 tahap yaitu, kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir yang didalamnya memuat proses pembelajaran IPAS dengan menerapkan model *PBL*.

3. Observasi

Berdasarkan data hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus I (pertemuan I dan 2) dengan menerapkan model problem based learning dapat disimpulkan pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil observasi aktivitas mengajar guru siklus I

Table 1. Results of observations of teacher teaching activities cycle I

Siklus Cycle	Jumlah Skor Perolehan Total Earned Score	Skor Maksimal Max Score	Persentase Percentage	Kategori Category
Pertemuan I Meeting I	15	18	83,33%	Baik (B) (Good)
Pertemuan 2 Meeting 2	16	18	88,88%	Baik (B) (Good)
Rata-rata Persentase Average Percentage			86,10%	
Kategori Category				Baik (B) (Good)

Sumber: Hasil Analisis Data

Hasil observasi yang dilakukan pada aktivitas mengajar guru pada siklus II pertemuan pertama dan kedua terdapat 6 aspek Skor setiap aspek yaitu 1, 2 dan 3. Jika hasil observasi mendapatkan *checklist* 3 maka nilainya 3, jika mendapat *checklist* 2 bernilai 2 dan jika aspek mendapatkan *checklist* 1 maka nilainya 1. Adapun persentase tingkat keterlaksanaan aktivitas mengajar guru pada siklus II pertemuan pertama yaitu 83,33% dengan kategori baik (B) dan pada pertemuan kedua mencapai 88,88% dengan kategori baik (B).

Berdasarkan data hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus I (pertemuan I dan 2) dengan menerapkan model problem based learning dapat disimpulkan pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil observasi aktivitas belajar siswa siklus I
Table 2. Results of observation of student learning activities cycle I

Siklus Cycle	Jumlah Skor Perolehan Total Earned Score	Skor Maksimal Max Score	Persentase Percentage	Kategori Category
Pertemuan I <i>Meeting I</i>	418	522	80,07%	Baik (B) (Good)
Pertemuan 2 <i>Meeting 2</i>	435	522	83,33%	Baik (B) (Good)
Rata-rata Persentase Average Percentage			81,7%	
Kategori Category				Baik (B) (Good)

Sumber: Hasil Analisis Data

Aktivitas mengajar guru pada siklus II pertemuan pertama dan kedua terdapat 6 aspek. Skor setiap aspek yaitu 1, 2 dan 3. Jika hasil observasi mendapatkan *checklist* 3 maka nilainya 3, jika mendapat *checklist* 2 bernilai 2 dan jika aspek mendapatkan *checklist* 1 maka nilainya 1. Adapun persentase tingkat keterlaksanaan aktivitas belajar siswa pada siklus II pertemuan pertama yaitu 80,07% dengan kategori baik (B) dan pada pertemuan kedua mencapai 83,33% dengan kategori baik (B).

Tes dilakukan disetiap akhir siklus dan diperoleh data bahwa siswa yang memperoleh nilai 75-100 dengan kategori tuntas sebanyak 25 siswa dan siswa yang memperoleh nilai 0-74 dengan kategori tidak tuntas sebanyak 4 siswa. Data tes evaluasi belajar siswa siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Data Ketuntasan Tes Evaluasi Siswa ada Mata IPAS Siklus II
Table 3. Student Evaluation Test Completeness Data is in IPAS Cycle II

Nilai Value	Kategori Category	Frekuensi Frequency	Persentase Percentage
75-100	T	25	86,21%
0-74	TT	4	13,79%
	Jumlah	29	100%

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat disimpulkan bahwa pada siklus II ketuntasan tes evaluasi siswa telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan hal ini mengisyaratkan bahwa pembelajaran IPAS dikategorikan berhasil karena setiap siswa telah melampaui nilai minimal 75 dengan tingkat penguasaan lebih dari 70% oleh keseluruhan siswa.

4. Refleksi

Pelaksanaan tindakan kelas siklus II berdasarkan hasil refleksi pada siklus I. Pembelajaran pada siklus II difokuskan pada aktivitas mengajar guru dan belajar siswa sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan data hasil pengamatan terhadap proses pelaksanaan pembelajaran dan hasil tes siklus II menunjukkan adanya peningkatan hasil kemampuan berpikir kritis siswa yang menunjukkan keberhasilan tindakan, karena jumlah siswa yang memenuhi KKTP sebanyak 26.

Pembahasan

Hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus I pertemuan 1 berada pada kategori kurang (K) dengan persentase 51,14%. Sedangkan pada pertemuan 2 aktivitas belajar siswa berada pada kategori cukup (C) dengan persentase 63,40%. Secara keseluruhan aktivitas belajar siswa pada siklus I berada pada kategori kurang (K) dengan persentase 57,27%. Hal ini disebabkan karena dalam proses pembelajaran penerapan model problem based learning belum optimal dan hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa masih dalam kategori rendah. Melihat hasil tes siswa pada siklus

I belum mencapai KKTP, maka perlu adanya tindakan perbaikan pada siklus II sebagai tindak lanjut dari siklus I.

Hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus II pertemuan 1 berada pada kategori baik (B) dengan persentase 83,33% sedangkan pada pertemuan 2 aktivitas mengajar guru berada pada kategori yang sama dengan persentase 88,88%. Secara keseluruhan aktivitas mengajar guru pada siklus II berada pada kategori baik (B) dengan persentase 86,10%.

Ketercapaian hasil tes kemampuan berpikir kritis dengan menerapkan model problem based learning dikarenakan proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru berjalan secara optimal dan kondusif. Berdasarkan data hasil tes siklus I dan siklus II dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV dengan menerapkan model problem based learning pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) telah berhasil. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKTP dari siklus I hingga siklus II.

Hasil tes evaluasi siswa pada siklus I menunjukkan dari 29 siswa, terdapat 10 siswa yang mencapai KKTP dengan persentase 34,48% dan terdapat 19 siswa yang belum mencapai KKTP dengan persentase 65,61%. Data tersebut menunjukkan belum tercapainya taraf ketuntasan minimum oleh seluruh siswa yaitu minimal 75% siswa yang mencapai KKTP. Sementara hasil tes evaluasi siswa pada siklus II menunjukkan dari 29 siswa, terdapat 25 siswa yang mencapai KKTP dengan nilai 75-100 dengan persentase 86,21% dan terdapat 4 siswa yang belum mencapai KKTP dengan nilai 0-74 dengan persentase 13,79%.

Data tersebut telah menunjukkan tercapainya taraf ketuntasan minimum oleh seluruh siswa yaitu minimal 75% siswa yang mencapai KKTP. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran problem based learning dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD Negeri Unggulan Bontomanai Kabupaten Gowa.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD Negeri Unggulan Bontomanai Kabupaten Gowa mengalami peningkatan atau berhasil. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKTP dari siklus I hingga siklus II. Pada siklus I menunjukkan <75% dengan persentase ketuntasan 34,48% belum mencapai KKTP. Tes evaluasi siswa pada siklus II rata-rata telah mencapai KKTP atau >75% dengan persentase ketuntasan 89,65%.

Berdasarkan kesimpulan peneliti diatas, maka penulis mengajukan saran sebagai berikut: 1) Sebaiknya senantiasa memberikan dukungan dan motivasi bagi guru agar selalu mengadakan perbaikan dalam hal proses belajar mengajar seperti pemilihan model dan metode yang tepat sehingga dapat meningkatkan keaktifan, minat dan pemahaman siswa, dan 2) Diharapkan selalu mengikuti perkembangan yang berhubungan dengan inovasi dalam pembelajaran sehingga metode pembelajaran yang konvensional dan membosankan bagi siswa bisa diatasi dengan menerapkan model pembelajaran yang lebih inovatif agar pembelajaran menjadi lebih menarik bagi siswa dan tujuan pembelajaran bisa tercapai.

DAFTAR RUJUKAN

- Ariyani, B., & Kristin, F. (2021). Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa SD. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 353. <https://doi.org/10.23887/jipp.v5i3.36230>
- Fahrnisa, A. (2019). Penerapan Model Pembelajaran PBL dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis. 881–890. [https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwiZ04mv9auCAxXLzDgGHXJ6AdYQFnoECB0QAQ&url=https%3A%2F%2Fjournal.student.uny.ac.id%2Ffojs%2Findex.php%2Fpgsd%2Farticle%2Fdownload%](https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwiZ04mv9auCAxXLzDgGHXJ6AdYQFnoECB0QAQ&url=https%3A%2F%2Fjournal.student.uny.ac.id%2Ffojs%2Findex.php%2Fpgsd%2Farticle%2Fdownload%2F)

2F15039%2F14576&usg=AOvVaw3YIlc7Il11CZUFB92hzQVI&opi=89978449

- Fatimah, F., & Kartikasari, R. D. (2018). Strategi Belajar Dan Pembelajaran Dalam Meningkatkan Keterampilan Bahasa. *Pena Literasi*, 1(2), 108. <https://doi.org/10.24853/pl.1.2.108-113>
- Hotimah, H. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi*, 7(3), 5. <https://doi.org/10.19184/jukasi.v7i3.21599>
- Jauhar, S., Muin, A., Kultsum, W. U., Fakultas, P., Pendidikan, I., & Negeri, U. (2023). *Jurnal Pendidikan & Pembelajaran Sekolah Dasar PENERAPAN MODEL BERDIFERENSIASI UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS IV SDN 114 MANCIRI Jurnal Pendidikan & Pembelajaran Sekolah Dasar*. 3(1), 109–115.
- Mareti, J. W., & Hadiyanti, A. H. D. (2021). Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPA Siswa. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 4(1), 31–41. <https://doi.org/10.31949/jee.v4i1.3047>
- Nurlaeli, N. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Siswa SMP. *Tsaqofah*, 2(1), 23–30. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v2i1.253>
- Pebriana, R., & Disman. (2017). *Effect of Problem Based Learning To Critical Thinking Skills*. 1(1), 109–118.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Safitri, W. C. D., & Mediatati, N. (2021). Penerapan Model Discovery Learning Dalam Pembelajaran IPA Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1321–1328. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/925>
- Saputri, M. A. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 92–98. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.602>
- Syarifudin, A., Dhewy, R. C., & Agustina, E. N. S. (2021). Pengaruh Model Brain Based Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa. *JEDMA Jurnal Edukasi Matematika*, 1(2), 1–7. <https://doi.org/10.51836/jedma.v1i2.155>